

ALIH WAHANA CERITA RAKYAT ANDE-ANDE LUMUT DALAM NASKAH MENCARI BAPAK KARYA BAYU KRESNA MURTI

Rifqi Taqiyyudin Hanif

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: rifqihanif2304@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pengalih-wahanaan dan menganalisis alasan terjadinya pengalih-wahanaan yang terdapat pada naskah *Mencari Bapak* karya Bayu Kresna Murti yang diadaptasi dari cerita rakyat *Ande-Ande Lumut*. Data dalam penelitian ini berupa elemen-elemen pembentuk cerita dari masing-masing naskah yang diperoleh dengan menggunakan metode analisis teks. Sumber data yang digunakan adalah cerita rakyat *Ande-Ande Lumut* dan naskah drama *Mencari Bapak*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini adalah penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi elemen-elemen pembentuk cerita yang terjadi pada alih wahana cerita rakyat *Ande-Ande Lumut* dalam naskah drama *Mencari Bapak*.

Kata Kunci: Alih wahana, cerita rakyat, naskah drama

PENDAHULUAN

Sejarah panjang dan beragam cerita rakyat Indonesia menunjukkan kekayaan budaya dan keragaman etnis di seluruh nusantara. Cerita-cerita ini telah diceritakan secara lisan dari generasi ke generasi, dan mereka berfungsi sebagai alat untuk mengajar, menghibur, dan mengajarkan moral kepada masyarakat. Cerita rakyat di berbagai tempat tidak hanya mengandung nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga mencerminkan keadaan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi pada saat itu.

Seiring berjalannya waktu, cerita rakyat mulai ditulis, membuatnya lebih mudah diakses dan dipelajari. Dokumentasi ini pada awalnya dibuat oleh peneliti budaya dan antropolog yang tertarik pada pelestarian warisan budaya yang hampir punah. Saat ini, cerita rakyat telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang sekolah, memastikan bahwa nilai-nilai dan kearifan lokal tetap hidup dalam benak generasi muda.

Selain membantu memperkuat identitas budaya suatu komunitas, cerita rakyat menawarkan berbagai prinsip yang sangat penting untuk membangun karakter dan keyakinan

seseorang. Dalam cerita, nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kesetiaan, kerja sama, dan keadilan dikomunikasikan melalui karakter dan kejadian yang terjadi di dalamnya. Contohnya, cerita rakyat "Ande-Ande Lumut" mengajarkan tentang kejujuran, kesetiaan, dan pentingnya penilaian berdasarkan kebaikan hati daripada penampilan.

Poerwadarminta (1985), berpendapat bahwa nilai yang dimaksud adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sejalan dengan pendapat di atas maka nilai-nilai ini dapat memberikan dasar etika dan moral bagi masyarakat. Cerita-cerita ini mengajarkan orang-orang untuk menghargai kebaikan, berperilaku adil, dan berbuat baik kepada orang lain. Cerita rakyat juga sering menunjukkan solusi untuk konflik sosial. Misalnya, banyak cerita rakyat menunjukkan betapa pentingnya bekerja sama dan bekerja sama dalam menghadapi kesulitan.

Sejalan dengan pendapat ahli, (Giro, 2001) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya merupakan orientasi atau pedoman bagi manusia dalam berperilaku, dengan begitu mempelajari cerita rakyat, kita dapat memperoleh wawasan tentang kehidupan sosial, sistem kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat di masa lampau. Hal ini membantu dalam pelestarian identitas budaya dan memperkaya pengetahuan kita tentang sejarah dan perkembangan suatu komunitas.

Tiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan dan transformasi dari teks lainnya. Kemunculan sebuah karya baru tentu tidak dapat dilepaskan begitu saja dari karya-karya yang sudah ada sebelumnya. Pengalaman membaca teks terdahulu mempengaruhi seorang pengarang dalam menulis sebuah teks baru (Kristeva, 1980) Pengarang terinspirasi pada cerita yang sudah ada dan merangkai ulang berdasarkan cerita yang telah dibaca atau didengarnya. Begitu pun dengan naskah "*Mencari Bapak*" ini, pengarang mengadaptasi cerita rakyat "*Ande-Ande Lumut*" dengan pertimbangan-pertimbangan yang disesuaikan dengan kondisi fenomena yang terjadi saat ini. Proses ini juga dapat disebut dengan proses alih wahana.

Alih wahana adalah proses pemindahan atau adaptasi suatu karya dari satu bentuk media ke bentuk media lainnya (Damono, 2018). Dalam konteks sastra, alih wahana sering kali melibatkan transformasi dari teks tertulis ke bentuk pertunjukan, seperti teater atau film. Proses ini tidak hanya melibatkan perubahan medium, tetapi juga penyesuaian naratif, karakter, tema, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Alih wahana dari cerita rakyat ke naskah drama merupakan salah satu bentuk adaptasi yang penting untuk diteliti karena

memberikan kesempatan untuk melihat bagaimana nilai-nilai budaya dipertahankan atau diubah dalam konteks yang berbeda.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menelusuri pengalih-wahanaan yang terjadi pada naskah drama *Mencari Bapak* karya Bayu Kresna Murti. Pengalih-wahanaan yang terjadi meliputi penambahan, pengurangan dan perubahan variasi elemen-elemen pembentuk cerita. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti alasan terjadinya pengalih-wahanaan dari cerita rakyat ke dalam naskah drama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama. Sumber data yang digunakan adalah cerita rakyat *Ande-Ande Lumut* dan naskah drama *Mencari Bapak* karya Bayu Kresna Murti. Data berupa elemen-elemen pembentuk cerita pada masing-masing cerita rakyat dan naskah drama. Pada tahap pencarian data, peneliti menggunakan metode analisis teks untuk mengidentifikasi, mengkategorisasi dan menginterpretasi masing-masing teks secara sistematis dan wawancara untuk menambah sumber data.

Peneliti melakukan analisis data yang ditemukan berdasarkan teori dari Propp (1968) dan Freytag (1863) terkait elemen-elemen pembentuk cerita, Damono (2018) terkait alih wahana dan Fakhrurozi et al. (2021), Davia et al. (2022) dan Maryanti et al. (2022) terkait langkah-langkah mengalih-wahanakan. Seluruh data yang dihasilkan diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh bentuk-bentuk pengalih-wahanaan yang tergolong menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Penambahan
2. Pengurangan
3. Perubahan Variasi

Berikut penjelasan terkait tiga kategori di atas.

Penambahan

Bentuk pengalih-wahanaan salah satunya adalah penambahan elemen pembentuk cerita. Penambahan ini mempunyai tujuan untuk memberikan pembeda dari cerita asli dan

memberikan penguat cerita baik dari segi tokoh dan latar. Penambahan, pengurangan, dan pengubahan variasai merupakan aspek pembeda antara karya asli dengan karya hasil alih wahana. Dengan demikian, dalam proses ini penggubah atau penyadur dapat melakukan transformasi baik dari segi struktur hingga gaya penceritaan (Apriyanti, Hilma, & Hartati, 2021). Penambahan elemen- elemen pembangun cerita yang terdapat pada naskah drama “*Mencari Bapak*” antara lain 1) penambahan tokoh, 2) penambahan latar tempat, 3) penambahan latar waktu.

Tabel 1 Penambahan Elemen Pembentuk Cerita

No	Penambahan	
1	Tokoh	Anak Buah
		Calo Tiket
		Cino dan Taqi
		Ungu
2	Latar Tempat	Depan Gapura
		Markas Yuyu Kangkang
		Rumah Ibu
		Terminal
		Mobil
		Kota
		Hotel
3	Latar Waktu	Pagi Hari
		Siang Hari
		Sore Hari

Berdasarkan data di atas, penambahan tokoh pada naskah drama “*Mencari Bapak*”, merupakan bentuk pengalih-wahanaan yang dilakukan pengarang untuk memberikan penguat karakter utama yang diceritakan dan memperkaya karakter yang ada dalam naskah drama. Penambahan kedua yaitu latar tempat. Beberapa latar tempat yang ditambahkan oleh Bayu Kresna Murti di antaranya adalah depan gapura, rumah Ibu, markas Yuyu Kangkang, terminal, di dalam mobil, kota, dan hotel. Penambahan latar tempat ini tidak hanya memperkaya setting cerita tetapi juga berfungsi sebagai penguat latar suasana, memberikan kedalaman dan dimensi baru pada narasi yang ada. Dengan kehadiran berbagai latar tempat tersebut, cerita menjadi lebih hidup dan realistis, membantu penonton atau pembaca untuk lebih terlibat dalam perjalanan emosional dan fisik para tokohnya. Untuk memudahkan analisis penambahan latar tempat.

Penambahan latar waktu juga terjadi dalam alih wahana naskah drama “*Mencari Bapak*”. Setiap peristiwa dalam cerita rakyat “*Ande-Ande Lumut*” tidak disebutkan kapan terjadinya latar waktu yang ada. Namun, dalam naskah *Mencari Bapak*, penunjuk latar waktu

ditambahkan pada kramagung atau petunjuk lakuan. Saat naskah drama dipentaskan, itu juga dapat berguna sebagai penunjuk arah pola tata lampu. Dengan mengetahui latar waktu yang ditawarkan dalam naskah, pembaca juga dapat memahami dengan jelas bagaimana setiap adegan diceritakan. Dalam naskah drama, penambahan latar waktu dapat membantu menciptakan suasana dan membuat pembaca atau penonton berpikir. Misalnya, jika disebutkan bahwa adegan terjadi pada pagi hari, pencahayaan panggung dapat diubah untuk menggambarkan suasana pagi yang cerah. Jika adegan terjadi pada malam hari, pengaturan lampu dapat diubah untuk menghasilkan suasana yang berbeda dengan nuansa remang. Oleh karena itu, penonton lebih mudah memahami dan menghayati situasi yang dimaksudkan untuk disampaikan dalam setiap adegan.

Pengurangan

Tabel 2 Pengurangan Elemen Pembentuk Cerita

No	Elemen-Elemen Pembentuk Cerita	Pengurangan
1	Penokohan	Raja Erlangga
		Ande-Ande Lumut
		Mbok Randa Dadapan
		Bangau
2	Latar Tempat	Kerajaan Kediri
		Kerajaan Jenggala
		Sungai

Berdasarkan data di atas, ditemukan pengurangan tokoh dan penokohan dan latar tempat. Pengurangan tersebut dapat diketahui melalui tidak dihadapkannya tokoh-tokoh tersebut dalam penulisan lakon, kramagung, maupun dialog. Pengurangan ini menjadi salah satu aspek penguat dalam proses kreatif alih wahana yang dilakukan oleh Bayu Kresna Murti. Tokoh Ande-ande Lumut sebagai tokoh sentral atau pahlawan (*hero*) secara ekstim dihapuskan dalam naskah lakon ini. Hal tersebut dapat diartikan bahwa penulis memiliki kemerdekaan kreativitas sehingga tidak terbebani oleh konsep teks asli (Lubis, 1980), yang mana dalam hal ini menurut Hutcheon (2006) merupakan aspek intertekstualitas. Dalam naskah ini pun, Bayu Kresna Murti sama sekali tidak menghadirkan gambaran tokoh Ande-ande Lumut dan Mbok Rondo Dadapan yang berarti bahwa penulis dengan sengaja menghapus cerita biografi Ande-ande Lumut dan mengambil biografi tokoh Kuning dan Yuyu Kangkang saja. Dengan penghapusan biografi tokoh ini, naskah Mencari Bapak ini memiliki satu rangkaian cerita sendiri, yang sekalipun tidak otentik, tapi memiliki keunikan. Penghapusan ini-pun tidak membuat pembaca menghilangkan memorinya terhadap cerita

rakyat Ande-ande Lumut, tapi pembaca atau audiens justru diberi ikatan, ingatan, dan kisah baru dalam fragmen Yuyu Kangkang (Hutcheon, 2006).

Penghapusan ini dilakukan oleh pengarang naskah lakon dikarenakan adanya perbedaan latar waktu yang disajikan. Hal ini merupakan bentuk alih wahana yang disesuaikan dengan konteks sosio-kultural dalam naskah (Hutcheon, 2006). Dalam cerita rakyat "*Ande-ande Lumut*" latar waktu disajikan dalam konteks masa lampau dan bermotif kerajaan. Hal tersebut berbeda dengan naskah Mencari Bapak yang berlatar waktu kekinian yang dibuktikan dengan hadirnya material-material yang mengindikasikan situasi kehidupan modern, seperti mobil, hotel, dan lain-lain. Pengurangan latar tempat dalam proses alih wahana ini dapat dianggap sebagai upaya untuk menyesuaikan cerita dengan konteks zaman dan latar sosial-budaya yang berbeda. Latar tempat kerajaan dan sungai yang ada dalam cerita rakyat asli mungkin dianggap kurang relevan atau sulit divisualisasikan dalam konteks modern saat ini. Dengan menghilangkan latar tempat tersebut, pengarang naskah dapat lebih bebas mengeksplorasi dan menempatkan cerita dalam seting yang lebih akrab dan dekat dengan kehidupan audiens masa kini.

Perubahan Variasi

Perubahan Variasi adalah proses pengalih-wahanaan yang mempertahankan beberapa elemen-elemen pembentuk cerita, akan tetapi memberikan variasi sesuai dengan keinginan pengarang. Perubahan variasi merupakan bentuk pengalihwahanaan paling dominan dalam naskah Mencari Bapak yang diadaptasi dari cerita rakyat Ande-Ande Lumut. Perubahan Variasi tersebut meliputi, perubahan alur cerita, variasi penokohan, serta perubahan latar tempat, waktu, dan suasana.

Tabel 3 Perubahan Variasi Alur dan Penokohan

No	Elemen Pembentuk Cerita	Perubahan Variasi	
		Cerita Rakyat <i>Ande-Ande Lumut</i>	Naskah Drama <i>Mencari Bapak</i>
1	Alur Cerita (Eksposisi)	Pengenalan 2 Kerajaan yang ingin mempersatukan kembali dan ingin menjodohkan Ande-Ande Lumut yang bernama asli Raden Panji Asmara Bangun dan Klenthing Kuning yang bernama asli Dewi Sekartaji.	Pengenalan 4 tokoh Klenting yang akan berangkat menuju Kota.
	(Aksi Meningkat)	Ibu tiri Sekartaji, tidak ingin Sekartaji yang menikah dengan Raden Panji. Maka, ia mengasingkan mereka. Dan	Kuning yang berkemas untuk pergi menyusul empat kakaknya yang pergi ke kota untuk

		akhirnya Raden Panji berkelana untuk mencari Sekartaji.	mencari bapaknya. Ibu melarang Kuning untuk pergi, tapi Kuning tetap bersikukuh untuk pergi. Kuning beralasan, dia sudah mengetahui apa yang terjadi pada Bapaknya melalui surat yang dikirim oleh Pak Leknya di Kota.
	(Klimaks)	Klenthing Kuning menolak permintaan Yuyu Kangkang dan melawan dengan memukulkan sebatang lidi yang ia dapatkan dari Bangau kepada Yuyu Kangkang. Klenthing Kuning pun berhasil menyeberangi sungai setelah menyabetkan sebatang lidi itu ke sungai sehingga air terbelah.	Yuyu Kangkang yang berhasil memperdaya Kuning untuk ikut dengannya ke kota. Alih-alih membantu Kuning, Yuyu Kangkang justru memanfaatkan kesempatan dengan membawa Kuning ke hotel dan mencelakai Kuning.
	(Aksi Menurun)	Klenthing Kuning yang diterima oleh Mbok Randa Dadapan tapi cukup terganggu dengan bau tahi ayam dari Klenthing Kuning. Mbok Randa Dadapan sempat menyampaikan pada Ande-Ande Lumut untuk tidak menerima Klenthing Kuning karena tubuhnya bau tahi ayam. Namun, Ande-Ande Lumut justru menerima Klenthing Kuning.	Penyesalan Kuning karena tak mendengarkan kata-kata Ibunya.
	(Resolusi)	Ande-Ande Lumut atau Raden Panji Asmarabangun dan Klenthing Kuning atau Dewi Sekartaji yang kembali ke Kerajaan untuk kembali menyatukan Kediri dan Jenggala. Setelah itu, mereka hidup bahagia disana.	Kemenangan Yuyu Kangkang karena berhasil memperdayai Kuning. Dalam naskah drama Mencari Bapak, situasi tersebut digambarkan dengan tawa Yuyu Kangkang di atas tangis Kuning.
2	Penokohan (Klenthing Kuning)	Penolong (<i>Helper</i>)	Pahlawan (<i>Hero</i>)
	(Klenthing Merah, Hijau, Biru dan Ungu)	Penjahat (<i>Villain</i>)	Penolong (<i>Helper</i>)
	(Ibu Klenthing Kuning)	Penjahat (<i>Villain</i>)	Donor (<i>Donor</i>)

Pada tahap ini, perspektif yang berubah dalam adaptasi ini adalah reinterpretasi pengarang untuk menuju kultur baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Hutcheon (2006) bahwa adaptasi memungkinkan karya untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam dengan mengubah berbagai konteks kultural dan medium. Pada variasi alur cerita, perubahan variasi latar dan karakter yang terjadi menawarkan perspektif baru yang menarik bagi audiens masa kini, menggambarkan masalah yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya di era saat ini.

Perubahan variasi penokohan yang terjadi pada proses pengalih-wahanaan cerita rakyat *Ande-Ande Lumut* dalam naskah drama *Mencari Bapak* yaitu terjadi pada tokoh Kuning, Klenthing Merah, Hijau, Biru, Ungu dan Ibu Klenthing Kuning. Dalam naskah drama "Mencari Bapak", karakter Kuning berubah penokohan dari penolong (*helper*) dalam cerita rakyat "Ande-Ande Lumut" menjadi pahlawan (*hero*). Perubahan penokohan ini disebabkan oleh penitikberatan tokoh pada tokoh Klenthing Kuning. Penekanan ini memungkinkan perkembangan karakter yang lebih mendalam dan kompleks, dengan Kuning yang memimpin alur cerita dan bereaksi terhadap peristiwa di sekitarnya. Perubahan variasi penokohan selanjutnya terjadi pada Klenthing Merah, Hijau, Biru dan Ungu. Sebagai kakak dari Klenthing Kuning, karakter Klenthing lain mengalami perubahan penokohan. Dari penjahat (*villain*) di cerita rakyat "Ande-Ande Lumut" menjadi penolong (*helper*) di naskah drama "Mencari Bapak". Perubahan penokohan ini sejalan dengan pergeseran tokoh Klenthing Kuning dari penolong menjadi pahlawan. Perubahan karakter Klenthing lain dipengaruhi oleh penitikberatan fokus terhadap tokoh Klenthing Kuning dalam naskah drama "Mencari Bapak". Ini menciptakan dinamika baru yang lebih kompleks dan menarik antar saudara. Perubahan selanjutnya pada penokohan yaitu pada tokoh Ibu Klenthing Kuning. Perubahan penokohan ini sesuai dengan perubahan penokohan yang dialami oleh karakter Klenthing Kuning. Perubahan ini terjadi karena pada naskah drama "Mencari Bapak", penitikberatan fokus terjadi pada tokoh Klenthing Kuning, yang menggambarkan perjalanannya sendiri. Perubahan penokohan Ibu ini meningkatkan dinamika cerita dan menambahkan aspek baru yang lebih rumit dan humanis ke karakter ibu yang sebelumnya digambarkan secara negatif dalam cerita rakyat "Ande-Ande Lumut".

Selanjutnya, terdapat beberapa perubahan latar yang dilakukan oleh Bayu Klersna Murti sebagai penulis naskah "Mencari Bapak". Perubahan variasi ini merupakan bagian dari proses alih wahana dalam upaya untuk menambah aspek kontekstualitas adaptasi cerita rakyat ke dalam konteks hari ini yang lebih relevan. Dalam proses perubahan variasi latar yang dilakukan setidaknya meliputi tiga hal, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

Perubahan latar waktu yang dilakukan oleh Bayu Kresna Murti dalam naskah “Mencari Bapak” ini di antaranya adalah perubahan variasi latar tempat, waktu dan suasana.

Perubahan latar tempat yang dilakukan oleh Bayu Kresna Murti terdapat dalam beberapa pengadeganan. Hal tersebut berbeda dengan apa yang ada dalam cerita Ande-ande Lumut dengan penggambaran latar tempat yang tidak banyak dan lebih sederhana seperti rumah Mbok Rondho, rumah Ibu Tiri Kuning, hutan, dan sungai. Kesederhanaan tersebut sesuai dengan apa yang disebut oleh (Propp, 1968) bahwa sekalipun cerita rakyat merupakan objek rekaan yang dipercayai oleh masyarakat, tetapi penggambaran geografisnya selalu bersifat universal dan sederhana. Kesederhanaan latar tempat dalam cerita rakyat tersebut kemudian oleh Bayu Kresna Murti ditinggalkan untuk mendapatkan kekontekstualan naskah dengan situasional hari ini.

Perubahan variasi latar waktu ini merupakan upaya untuk memberikan kompleksitas pada cerita Ande-ande Lumut yang merupakan cerita rakyat dengan segala kesederhanaannya. Menurut Propp (1968), kesederhanaan dalam cerita rakyat juga tampak pada ketiadaan penggambaran waktu yang jelas. Ketidakjelasan penggambaran waktu inilah yang kemudian oleh Bayu Kresna Murti disikapi sebagai upaya proses pengalih-wahanaan. penambahan variasi latar waktu juga digunakan untuk mempertajam konflik cerita. Hal tersebut merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini bahwa linearitas waktu (dalam cerita) memberikan pengaruh linearitas alur yang disajikan. Hal tersebut tentunya juga sejalan dengan pendapat Bal (1997) bahwa tingkatan alur dalam sebuah cerita dapat diakibatkan oleh serangkaian peristiwa yang sedang atau telah dilalui oleh karakternya sebagai sebuah rentetan kausalitas. Dalam naskah Mencari Bapak, rentetan kausalitas ini selain melibatkan tokoh juga melibatkan penggambaran latar waktu. Dapat dikatakan juga bahwa dengan latar waktu yang linear naskah *Mencari Bapak* juga memiliki potensi alur cerita dengan penggambaran alur maju.

Tabel 4 Perubahan Variasi Latar Suasana

No	Ande-ande Lumut	Suasana	Mencari Bapak	Suasana
1	Kuning menjadi sasaran kekejian Ibu dan saudara tirinya	Kejam dan mengha-rukan	Kuning dijadikan sebagai anak yang disayang oleh Ibu dan saudaranya, tapi Kuning memiliki sifat pemberontak	Miris dan ironi

2	Saudara dan Ibu tiri merelakan diri untuk dicium Yuyu Kangkang, tetapi Kuning menolak dan melawannya	Heroik	Kuning terjebak dalam rayuan Yuyu Kangkang dan masuk ke dalam mobil	Miris dan mencekam
3	Bangau membantu pekerjaan Kuning dan meringankan beban pekerjaannya	Bahagia	Ibu mencegah Kuning agar selamat dan tidak berangkat ke kota, tapi Kuning memaksa dan berakhir tragis	Ironis dan miris
4	Saudara Kuning terjerumus rayuan Yuyu Kangkang dan gagal dipilih oleh Ande-ande Lumut	Penuh dengan hasutan dan ironis	Saudara Kuning terjerumus oleh anak buah Yuyu Kangkang ketika membeli tiket bus ke kota	Penuh dengan hasutan, komedi, dan ironis
5	Kuning mendapatkan kebahagiaan karena dipilih sebagai istri Ande-ande Lumut	Bahagia	Kuning mendapat kenangan pahit karena terjerumus rayuan Yuyu Kangkang	Ironis dan mencekam

Dari tabel yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa terjadi banyak perubahan latar suasana yang dilakukan oleh Bayu Kresna Murti dalam naskah Mencari Bapak yang diadaptasi dari cerita Ande-ande Lumut. Dapat dilihat dalam tabel pada nomor pertama bahwa suasana yang digambarkan dalam cerita Ande-ande Lumut perihal kondisi Kuning yang menjadi objek perundungan saudara dan Ibu tirinya berlatar suasana ironis, kejam, dan mengharukan kemudian oleh Bayu Kresna Murti diadaptasi menjadi suasana yang penuh dengan kemirisan dan keironisan. Hal tersebut dikarenakan terjadinya pula perubahan variasi penokohan Kuning yang menyebabkan terjadi pula perubahan suasana yang digambarkan dalam pengadeganan tersebut. Tokoh Kuning yang digambarkan sebagai tokoh yang tersakiti, kemudian diubahnya menjadi tokoh pemberontak yang membawa suasana dan nuansa miris yang menciptakan perubahan kesan tokoh. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hutcheon (2006) bahwa proses adaptasi tokoh dapat menimbulkan ranting-ranting konflik yang baru. Pola yang sama terlihat pada nomor dua pada tabel. Perubahan peristiwa tersebut akhirnya menyebabkan dua suasana yang berbeda dalam dua cerita yang berbeda tersebut. Hal ini merupakan hal yang dapat dianggap sebagai suatu kewajiban dikarenakan fungsional pembangunan kerangka dramatis masing-masing cerita (Freytag, 1863). Dapat dikatakan juga menurut Ryan (2015) bahwa Murti juga melakukan proses dekonstruksi

penokohan demi menciptakan suasana baru yang ia inginkan dalam kebebasan dunia rekaannya.

Pada bagian ketiga dalam tabel dapat dilihat bahwa pengubahan variasi tokoh dari tokoh Bangau dalam cerita Ande-ande Lumut digambarkan oleh Murti menjadi tokoh Ibu. Hal tersebut dapat dilihat dari fungsi penokohan yang bersifat sebagai *helper* (Propp, 1968). Sekalipun kedua tokoh ini memiliki peran yang sama, tetapi terdapat kausalitas yang berbeda dalam kisahnya. Pola lain yang dapat ditemukan dalam proses alih wahana yang dilakukan oleh Bayu Kresna Murti dijabarkan dalam nomor empat pada tabel di atas. Penawaran situasi baru ini menjadi inovasi alih wahana yang menarik dikarenakan dengan tanpa mengurangi esensi dari cerita asli, Murti dapat menghadirkan tokoh baru dan menciptakan tawaran suasana baru dengan balutan komedi yang satir di antara kedua belah tokoh pembantunya. Suasana ini pun juga difungsikan sebagai pemerkuat pengkarakteran tokoh sentral yaitu Kuning dan Yuyu Kangkang.

Pada perubahan variasi latar suasana yang kelima memperlihatkan bahwa pengubahan alur cerita juga menciptakan suasana baru dalam cerita yang diadaptasi. Sebagai sebuah bentuk cerita rakyat sudahlah teramat wajar bahwa kisah berakhir dengan kemenangan pahlawan sesuai impiannya (Propp, 1968), seperti halnya kisah Ande-ande Lumut yang berakhir menikahi gadis pilihannya yaitu klenting Kuning. Berbeda dengan kisah aslinya, naskah Mencari Bapak memilih akhir yang tragik dengan menggagalkan impian dan harapan Kuning untuk menemui Bapaknya di kota dan terjerembab dalam hasutan Yuyu Kangkang. Suasana yang diciptakan juga menunjukkan suatu kemirisan dan keironisan di mana dalam satu bingkai panggung digambarkan kebengisan Yuyu Kangkang, tangis Kuning, dan doa yang tak terkabul dari keluarga Kuning.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat 3 bentuk pengalih-wahanaan yang terjadi dalam naskah drama *Mencari Bapak*, yaitu penambahan, pengurangan dan perubahan variasi elemen-elemen pembentuk cerita. Penambahan elemen tersebut meliputi penambahan tokoh, latar tempat dan latar waktu. Pengurangan elemen tersebut meliputi pengurangan tokoh penokohan dan latar tempat. Perubahan variasi meliputi perubahan variasi alur, tokoh penokohan, latar tempat, latar waktu dan latar suasana.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan memperkaya khasanah penelitian sastra terkhusus dalam hal alih wahana cerita rakyat ke dalam naskah drama.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sastrawan untuk mengembangkan teori dan konsep baru dalam kajian sastra dan budaya, yang dapat memperkaya pengetahuan kita dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian budaya dengan mengkaji bagaimana cerita rakyat dapat terus hidup dan relevan dalam konteks modern dan menemukan cara-cara baru untuk menyampaikan dan melestarikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd. dan Bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyanti, D., Hilma, E., & Hartati, D. 2021. *Transformasi Cerpen Jendela Rara ke Film Rumah Tanpa Jendela Menggunakan Kajian Struktural*. AKSARA, 22(2), 332-336.
- Bal, M. 1997. *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*. University of Toronto Press.
- Damono, S. D. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damono, S. D. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dananjaya, J. 2007. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain - Lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Davia, A., Salsabila, N., Rizanti, R. P., & Hidayatulla, S. 2022. *Ekranisasi Novel Silan Karya Risa Saraswati ke dalam Film Silam Sutradara Jose Purnomo*. REFEREN, 1(2), 149-166.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fakhrurozi, J., & Adrian, Q. J. (2021). *Kajian Dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon*. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 31-40.
- Freytag, G. 1863. *Die Technik des Dramas*. Hirzel.
- Giro, R. S. 2001. *Fungsi Keluarga dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Minangkabau di Kota Bukit Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hutcheon, Linda. 2006. *A Theory of Adaptation*. London and New York. Routledge

- Kristeva, J. 1980. *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell.
- Lubis, M. 1980. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Penerbit Bhratara.
- Maryanti, A., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. 2022. *Alih Wahana pada Alur Film Posesif Sutradara Edwin ke Novel Posesif karya Lucia Priandarini*. Ilmu Budaya, 6(3), 1126-1137.
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Propp, V. 1968. *Morphology of the Folktale*. University of Texas Press.
- Riantiarno, N. 2012. *Menjadi Sutradara*. Jakarta: Grasindo.
- Ryan, M. L. 2015. *Narrative as Virtual Reality 2: Revisting Immersion and Interactivity in Literature and Electronic Media*. Johns Hopkins University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Malang, 1 Juli 2024
Pembimbing I,



Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.
NIP.196808231993032003